

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hemoglobin adalah suatu protein tetrametrik dalam eritrosit yang berfungsi mengikat oksigen. Kadar hemoglobin dipengaruhi oleh banyak faktor seperti umur, jenis kelamin, nutrisi, ketinggian daerah tempat tinggal, kebiasaan merokok, obat-obatan yang dikonsumsi, serta alat dan metode tes yang digunakan. (Rizky dkk, 2016)

Anemia didefinisikan sebagai penurunan kadar haemoglobin (Hb) darah di bawah nilai normal untuk usia dan jenis kelamin. Walaupun nilai normal dapat bervariasi antara laboratorium, nilai yang umum adalah kurang dari 13,5 g/dL pada pria dewasa dan kurang dari 11,5 g/dL pada perempuan dewasa (Hoffbrand,2013).

Anemia merupakan permasalahan masyarakat yang biasa terjadi di berbagai negara baik negara kaya maupun miskin, mayoritas anemia yang terjadi adalah anemia defisiensi besi. Menurut *World health Organization* (WHO) tahun 2011, prevalensi tertinggi anemia terdapat pada anak-anak sekitar (42,6 %), wanita tidak hamil (29%), wanita hamil (38,2%), dan perempuan usia produktif (29,4 %).

Anemia pada remaja merupakan salah satu masalah suatu kesehatan masyarakat, karena prevalensinya di atas 20% (WHO, 2001). Beberapa penelitian menemukan prevalensi anemia tinggi pada remaja, antara lain hasil penelitian (Saidin, 2002), (Permaesih, 2002) dan (Leginem, 2002) yaitu masing-masing mendapatkan 41%, 25% dan 88%. dan hasil RISKESDAS 2013 menunjukkan, angka anemia pada wanita usia subur (WUS) 15-35 tahun adalah sebesar 32,9%. Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1% dan usia 19-45 tahun sebesar 39,5%. (Nur , dkk 2017)

Remaja laki-laki maupun perempuan dalam masa pertumbuhan membutuhkan energi, protein dan zat-zat gizi lainnya yang lebih banyak dibanding dengan

kelompok umur lain. Pematangan seksual pada remaja menyebabkan kebutuhan zat besi meningkat. Kebutuhan zat besi remaja perempuan lebih tinggi dibanding remaja laki-laki, karena dibutuhkan untuk meng- ganti zat besi yang hilang pada saat mens- truasi. (Hallberg dkk , 1994)

Anemia dapat menyebabkan lekas lelah, konsentrasi belajar menurun sehingga prestasi belajar rendah dan dapat menurunkan produktivitas kerja. Disamping itu juga menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena infeksi (WHO, 2001). Anemia dapat mempengaruhi tingkat kesegaran jasmani seseorang. Hasil penelitian menemukan 25% remaja di Bandung mempunyai kesegaran jasmani kurang dari normal (Permaesih,2002), dan keadaan yang kurang lebih sama untuk remaja di Jakarta (Kristanti,1995).

Diperkirakan sekitar 30% populasi dunia menderita anemia defisiensi besi, kebanyakan berada di negara berkembang. Kekurangan zat besi dapat menyebabkan terjadinya gangguan kontraktilitas otot organ jantung , iritabilitas, daya persepsi dan perhatian yang berkurang, lebih mudah terserang infeksi karena defisiensi besi dapat menyebabkan gangguan fungsi neutrofil dan berkurangnya sel limfosit T yang penting untuk pertahanan tubuh terhadap infeksi, rasa kurang nyaman pada mulut,pada kuku berupa permukaan yang kasar, mudah terkelupas, dan mudah patah, serta penampakan kuku seperti sendok (*spoon-shaped nails*) / kolonikia. Pada keadaan anemia defisiensi berat, lidah akan memperlihatkan permukaan yang rata karena hilangnya papil lidah dan mulut memperlihatkan stomatitis angularis (Abdulsalam M, Daniel A 2002)

Anemia kekurangan zat besi pada anak-anak di Arab Saudi dan di Inggris juga dilaporkan berhubungan dengan kebiasaan minum teh (Gibson, 1999) . Teh mengandung tanin yang merupakan polifenol yang dapat menghambat absorpsi besi dengan cara mengikatnya. Rosander, dkk melaporkan bahwa Penyerapan zat besi sangat dipengaruhi oleh kombinasi makanan yang disantap pada waktu makan.

Sejenis makanan khas Amerika Latin terbuat dari tepung maizena, beras dan kacang hitam mengandung besi sebanyak 0,17 mg. Bila ditambah dengan vitamin C dalam bentuk asam askorbat murni 50 mg atau kembang kol (125 mg), jumlah besi yang terserap akan meningkat berturut-turut menjadi 0,41mg atau 0,58 mg. Sebaliknya apabila minum teh, terutama teh kental maka hal ini akan menimbulkan pengaruh penghambatan nyata pada penyerapan besi. (Afiyah, 2006)

Kebiasaan minum teh sudah menjadi budaya bagi penduduk dunia. Selain air putih, teh merupakan minuman yang paling banyak dikonsumsi oleh manusia. Rata-rata konsumsi teh penduduk dunia adalah 120 ml/hari per kapita (Besral, dkk, 2007). Ada tiga jenis utama minuman teh yaitu 1) teh hitam yang banyak dikonsumsi oleh bangsa Eropa, Amerika Utara, dan Afrika Utara (kecuali Moroko), 2) teh hijau yang banyak dikonsumsi oleh bangsa Asia (termasuk Indonesia), dan 3) teh oolong yang banyak dikonsumsi oleh penduduk Cina dan Taiwan. Hurrell RF dkk, (1999) melaporkan bahwa teh hitam dapat menghambat penyerapan zat besi non-heme sebesar 79-94% jika dikonsumsi bersama-sama.

Teh diketahui mempunyai banyak manfaat kesehatan, antara lain menurunkan risiko terjadinya penyakit kardiovaskuler dan menghambat perkembangan kanker, mempunyai efek untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut karena kandungan natural florida yang dimilikinya dapat mencegah terjadinya karies pada gigi. Walaupun teh mempunyai banyak manfaat kesehatan, teh juga diketahui menghambat penyerapan zat besi yang bersumber dari bukan hem (*non-heme iron*). (Besral dkk, 2007)

Berdasarkan beberapa penelitian menemukan prevalensi anemia tinggi pada remaja, antara lain hasil penelitian (Saidin, 2002), (Permaesih, 2002) dan (Leginem, 2002) yaitu masing-masing mendapatkan 41%, 25% dan 88%. Dan diperkirakan sekitar 30% populasi dunia menderita anemia defisiensi besi, kebanyakan berada di negara berkembang (Abdulsalam M, Daniel A 2002), maka

perlu diadakan kajian yang lebih mendalam tentang faktor-faktor penyebabnya yang salah satunya adalah perilaku minum teh, sehingga rumusan masalah yang penulis ajukan adalah: “Gambaran kadar Hb dengan kebiasaan minum teh pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2018 Universitas YARSI dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka, timbul pertanyaan bagaimana hubungan antara kadar Hb dengan kebiasaan minum teh pada mahasiswa Fakultas Kedokteran YARSI Angkatan 2018 . Maka dari itu diperlukan penelitian yang mengkaji lebih dalam mengenai hubungan kadar Hb dengan perilaku minum teh pada mahasiswa fakultas kedokteran angkatan 2018 Universitas Yarsi dan tinjauannya menurut pandangan Islam.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Berapa kadar Hb pada mahasiswa Fakultas Kedokteran

angkatan 2018 Universitas Yarsi berdasarkan kebiasaan minum tehnya ?

1.3.2 Bagaimana hubungan kadar Hb dengan kebiasaan minum teh pada

mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2018 Universitas Yarsi?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Meneliti hubungan kadar Hb dengan kebiasaan minum teh pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Yarsi Angkatan 2018.

1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Mengetahui angka kadar Hb pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2018 Universitas Yarsi berdasarkan kebiasaan minum tehnya.

1.4.2.2 Mengetahui hubungan kadar Hb dengan kebiasaan minum teh

pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2018 Universitas Yarsi.

1.4.2.3 Mengetahui pandangan Islam tentang menjaga kadar Hb dan

konsumsi teh.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat bagi peneliti

1.5.1.1 Menambah wawasan bagi peneliti

1.5.1.2 Mengetahui cara membuat penelitian yang baik dan benar

1.5.1.3 Mengetahui hubungan kadar Hb dengan kebiasaan minum teh

1.5.1.4 Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pembandingan untuk penelitian selanjutnya

1.5.2 Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pustaka dan literatur bagi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

1.5.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat memberikan informasi pada masyarakat tentang hubungan gambaran Hb dengan kebiasaan minum teh.

1.5.4 Manfaat Bagi Agama

Mengembangkan ilmu kedokteran Islam yang berguna untuk kemashlahatan umat.